

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Rizky Dwi Melli Yanti, Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the influence of corporate governance and corporate social responsibility on financial distress. Corporate governance in this study include audit committee, independent board of commissioners, audit opinion, institutional ownership, and managerial ownership. This study uses the firm size and leverage as a control variable. The implementation of good corporate governance accompanied by the disclosure of CSR can improve the company's reputation and performance. The phenomenon that occurs related to company delisting is one of the causes of violations of good corporate governance within the company. One of the manufacturing companies was delisted from the Indonesia Stock Exchange (IDX) due to its bankruptcy status.

This study used 268 sample companies consist of 168 financially distressed firms and 100 non financially distressed firms. Data obtained by using a purposive sampling method of manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2020. The financial distress criteria in this study were measured by using Altman Z-score. The analysis technique used is logistic regression.

The results showed that variables of independent board of commissioners and managerial ownership has significant negative effect on the possibility of financial distress, while variables audit committee, audit opinion, institutional ownership, and corporate social responsibility did not significantly affect the financial distress.

Keywords: financial distress, corporate governance, corporate social responsibility, altman z-score

PENDAHULUAN

Permasalahan krisis moneter yang menimpa Indonesia pada tahun 1997 hingga 1998 dan kemudian berkembang menjadi krisis multidimensional menjadi isu yang diperbincangkan. Hal ini karena, salah satu penyebab terjadinya masalah tersebut yaitu belum diterapkannya *good corporate governance* secara konsisten dan maksimal di dalam perusahaan. Selain itu, aktivitas operasional perusahaan yang erat dengan masyarakat dan lingkungan yang menyebabkan manajemen perusahaan tidak lagi hanya fokus pada satu tujuan semata yakni untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Akan tetapi, perusahaan telah memperhatikan faktor lain yaitu *corporate social responsibility* (CSR) dan *environmental responsibility*. Hal tersebut dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan yang kemudian menjadi sebuah tuntutan moral bagi perusahaan untuk memperhatikan dan memedulikan kepentingan umum.

Perusahaan yang melakukan implementasi *good corporate governance* (GCG) dalam mengelola perusahaan dan mematuhi tata cara mengelola perusahaan yang beretika dilandaskan pada peraturan yang berlaku dapat menciptakan keuntungan dalam jangka

¹ Corresponding author

waktu yang panjang. Disertai juga dengan penerapan *corporate social responsibility* (CSR) di dalam perusahaan yang berarti bahwa perusahaan peduli dan bertanggung jawab atas dampak yang dihasilkan oleh perusahaan baik di aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini memberikan dampak positif pada reputasi perusahaan yang semakin baik di mata masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya penerapan *good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat mencegah probabilitas perusahaan mengalami masalah *financial distress*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji hubungan antara *good corporate governance* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ataupun *corporate social responsibility* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, masih ada inkonsistensi hasil penelitian yang dihasilkan. Berdasarkan pada inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tampubolon, Fahria, dan Maulana (2020) dan Andina Nur Fathonah (2016).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara kedua belah pihak yaitu pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) (Jensen dan Meckling 1976). Lebih lanjut, (Jensen dan Meckling 1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat timbul pada saat salah satu pihak yaitu pemilik perusahaan (*principal*) melimpahkan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) agar dapat mewakilinya dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan. Konflik keagenan dapat muncul apabila terdapat asimetri informasi di antara *principal* dan *agent* selaku pihak yang mengelola perusahaan dan mempunyai informasi lebih luas dibandingkan *principal*.

Teori legitimasi menjelaskan tentang suatu perusahaan yang melakukan upaya secara berkelanjutan dan memastikan agar perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat (Brown dan Deegan 1998). Teori legitimasi erat dengan norma masyarakat di mana perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya. Teori ini memberikan penjelasan yaitu bahwasanya pengungkapan informasi *corporate social responsibility* (CSR) yang merupakan perwujudan dari teori ini dilakukan agar perusahaan memperoleh legitimasi di lingkungan setempat di mana perusahaan beroperasi.

Upaya yang dilakukan untuk dapat mengurangi konflik keagenan yaitu dengan adanya penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan karena *agent* dalam mengelola perusahaan berdasarkan dengan peraturan yang berlaku dan tidak bertindak untuk berperilaku *moral hazard* yang dapat berdampak buruk pada kinerja perusahaan. Selain itu, untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, perusahaan perlu melakukan upaya tanggung jawab sosial perusahaan yang diwujudkan dengan adanya penerapan *corporate social responsibility* (CSR) atas dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, dapat berdampak pada meningkatnya kepercayaan dan reputasi yang baik di mata masyarakat.

Dengan adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi konflik keagenan di antara *principal* dan *agent* serta wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan dapat menciptakan keselarasan tujuan antara kedua belah pihak yaitu *principal* dan *agent*. Dan juga menciptakan citra yang baik di mata masyarakat sehingga kondisi tersebut dapat menghindarkan perusahaan dari kemungkinan mengalami masalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan sebelum dilikuidasi (Platt dan Platt

2002). Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika dana yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajibannya sehingga memungkinkan dalam hal paling buruknya yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* apabila nilai z-skor yang diperoleh kurang dari 1,81 (Altman 1968).

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Perbedaan tujuan di antara *principal* dan *agent* dapat memungkinkan munculnya *opportunistic behavior* yang dilakukan oleh agen. Agen dapat bertindak sewenang-wenang untuk kepentingannya sendiri. Dalam teori keagenan hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan atas tindakan agen dalam mengelola perusahaan yang dapat dilaksanakan oleh komite audit. Pengawasan oleh komite audit dapat berjalan efektif jika jumlah komite audit mencakup dari tiga sampai lima anggota (FCGI 2002). Komite audit dengan jumlah lebih dari satu bertujuan untuk dapat saling bertukar pendapat karena setiap individu komite audit mempunyai pengalaman dalam pengelolaan perusahaan yang berbeda.

Penelitian dari Pembayun dan Januarti (2012) memperlihatkan hasil yaitu jumlah komite audit mampu memberikan pengaruh negatif atas *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Sastriana dan Fuad (2013) dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwasanya jumlah komite audit mampu memberikan pengaruh negatif atas *financial distress*. Perusahaan dengan kondisi kesulitan finansial cenderung lebih sedikit memiliki komite audit jika dikomparasikan dengan perusahaan yang tidak dalam kondisi kesulitan finansial. Hal ini berarti bahwasanya perusahaan yang mempunyai jumlah komite audit lebih dari satu akan lebih efektif dalam melaksanakan monitoring pada perusahaan sehingga bisa meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalisir kemungkinan terjadi masalah keuangan. Mengacu pada hal tersebut, rumusan hipotesisnya yaitu sebagaimana berikut:

H1a: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen adalah pihak eksternal yang independen dan termasuk dalam anggota dari dewan komisaris yang berperan dalam melaksanakan monitoring atas manajemen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam sudut pandang keagenan, potensi dewan komisaris terkait perihal monitoring yang efektif bergantung pada independensinya kepada manajemen (Beasley 1996). Dewan komisaris yang semakin independen maka aktivitas pengawasan yang dilakukan akan lebih efektif dari adanya konflik kepentingan.

Penelitian Emrinaldi (2007) memperlihatkan hasil bahwasanya secara signifikan dewan komisaris independen mampu memberikan pengaruh negatif pada terjadinya *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Fathonah (2016) yang memperlihatkan hasil yang sama yaitu dengan adanya dewan komisaris independen mampu memberikan pengaruh negatif pada terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil tersebut memiliki makna yaitu suatu perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang besar maka probabilitas perusahaan dalam kondisi *financial distress* semakin rendah. Mengacu pada hal tersebut, rumusan hipotesisnya yaitu sebagaimana berikut:

H1b: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Opini Audit terhadap *Financial Distress*

Opini audit yang diberikan oleh auditor mencakup lima opini yaitu pernyataan wajar tanpa pengecualian (WTP), wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, wajar dengan pengecualian (WDP), tidak wajar, dan pernyataan tidak memberi opini. Berdasarkan pada teori agensi, agen merupakan pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan serta membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Agen dapat berperilaku *moral hazard* dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang tidak dapat mencerminkan kondisi sebenarnya di dalam perusahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran dari akuntan publik yang dapat menjembatani perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dengan melaksanakan monitoring yang independen atas kinerja manajemen. Hasil dari pengawasan auditor akan diberikan dalam bentuk opini audit. Opini audit yang menunjukkan hasil opini wajar tanpa pengecualian (WTP) menandakan bahwa kondisi finansial perusahaan sehat dan tidak terdapat masalah keuangan di dalam perusahaan yang berpotensi pada kondisi *financial distress*.

Penelitian Li *et al.* (2008) menunjukkan hasil yaitu opini audit memberikan pengaruh negatif terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh sebab itu, semakin tinggi hasil opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP), maka probabilitas perusahaan dalam kondisi *financial distress* akan semakin rendah. Mengacu pada hal tersebut, rumusan hipotesisnya yaitu sebagaimana berikut:

H1c: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Pada teori agensi dijelaskan bahwa masalah yang berhubungan dengan agensi dapat timbul dalam hubungan antara *principal* dan *agent* yang mana masalah tersebut dapat diminimalisir dengan adanya kepemilikan institusional. Dengan adanya penyertaan saham yang merupakan hak milik institusi-institusi maka monitoring yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan akan lebih efektif (Fathonah 2016). Perusahaan dengan persentase kepemilikan institusional yang besar yaitu lebih dari 5% menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan monitoring manajemen dengan baik. Penyertaan saham oleh institusi yang semakin besar, maka peluang perusahaan kemungkinan mengalami *financial distress* dapat diminimalisir. Hal tersebut disebabkan oleh pemanfaatan aset perusahaan yang bergerak semakin efisien dan efektif.

Penelitian Emrinaldi (2007) menunjukkan hasil yaitu kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Pramudena (2017) dengan hasil yang menunjukkan yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Hal tersebut memperlihatkan yaitu dengan adanya monitoring terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan oleh institusi yang ikut serta dalam penyertaan saham di perusahaan dapat meminimalkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Mengacu pada hal tersebut, rumusan hipotesisnya yaitu sebagaimana berikut:

H1d: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Ditemukannya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat memicu timbulnya konflik agensi. Ketika terjadi konflik agensi dapat menyebabkan munculnya biaya agensi. Berdasarkan pada teori agensi, ada sebuah cara untuk meminimalkan timbulnya *agency cost* yaitu dengan adanya keikutsertaan agen dalam penyertaan saham perusahaan. Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa manajemen perusahaan (agen) ikut serta dalam penyertaan saham perusahaan yang berarti agen juga termasuk bagian dari

pemegang saham. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh agen, maka setiap kebijakan dalam pengambilan keputusan oleh agen akan dilakukan dengan hati-hati. Hal ini karena agen juga merupakan pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan pengawasan manajemen dan dengan implementasi kebijakan yang tepat memungkinkan perusahaan terhindarkan dari kondisi kesulitan finansial (Claessens *et.al* 2000).

Penelitian terdahulu oleh Yudha dan Fuad (2014) menunjukkan hasil yaitu kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan atas *financial distress* perusahaan. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh Affiah dan Muslih (2018) dengan penjelasan bahwasanya kepemilikan manajerial mampu memberikan pengaruh negatif signifikan atas probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut bermakna bahwasanya semakin besar persentase kepemilikan saham oleh manajemen, maka dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Mengacu pada hal tersebut, rumusan hipotesisnya yaitu sebagaimana berikut:

H1e: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh CSR terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada teori legitimasi, perusahaan akan terus berupaya untuk dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa kegiatan operasional bisnis telah sesuai dengan norma masyarakat dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. CSR adalah wujud tanggung jawab sosial perusahaan perihal dampak yang ditimbulkan dari aktivitas bisnis. Perusahaan yang menjalankan kegiatan CSR akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat. Perusahaan yang melaksanakan pengungkapan informasi *corporate social responsibility* (CSR) dapat memberikan peningkatan terhadap reputasi perusahaan (Gray, Owen, dan Adams 1996).

Penelitian Purwaningsih dan Aziza (2019) menunjukkan hasil bahwa CSR mampu memberikan pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga didukung oleh Tampubolon *et al.* (2020) di mana hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya perusahaan dengan tingkat CSR yang lebih tinggi mempunyai risiko *financial distress* yang lebih rendah. Semakin tinggi investasi CSR yang dilakukan perusahaan, maka akan berakibat pada lebih rendahnya perusahaan mengalami risiko keuangan dan peluang lebih baik untuk pulih dan dapat menghindari *financial distress*. Mengacu pada hal tersebut, rumusan hipotesisnya yaitu sebagaimana berikut:

H2: CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel ini diukur dengan menggunakan altman *z-score* dan menggunakan variabel dummy untuk menentukan perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* atau perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai nol (0) diberikan apabila perusahaan dalam kondisi tidak mengalami *financial distress* dan nilai satu (1) diberikan apabila perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* dan *corporate social responsibility* (CSR). Variabel *corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan komite audit, dewan komisaris independen, opini audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah komite audit yang ada di sebuah perusahaan. Dewan komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah dewan

komisaris independen dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan. Opini audit diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu nilai nol (0) diberikan apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan skor satu (1) diberikan apabila perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh institusi dari seluruh saham yang beredar di perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dari seluruh saham yang beredar di perusahaan. *Corporate social responsibility* (CSR) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan GRI Standards 2016. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *firm size* dan *leverage*. *Firm size* diukur dengan logaritma dari total aset sedangkan *leverage* diukur dengan rasio total utang terhadap total aset perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2020. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020 dan menyajikan laporan tahunan lengkap.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan CSR selama periode 2018-2020.
4. Perusahaan manufaktur yang secara lengkap menyajikan data terkait dengan variabel *corporate governance* yaitu komite audit, dewan komisaris independen, opini audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial yang dibutuhkan terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan model yaitu sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 DKI + \beta_3 OA + \beta_4 KI + \beta_5 KM + \beta_6 CSRDI + \beta_7 FSIZE + \beta_8 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

β_0 : *intercept*

KA : Komite Audit

DKI : Dewan Komisaris Independen

OA : Opini Audit

KI : Kepemilikan Institusional

KM : Kepemilikan Manajerial

CSRDI: *Corporate Social Responsibility Index*

FSIZE : *Firm Size*

LEV : *Leverage*

ε : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan pada observasi penelitian diperoleh informasi bahwa tercatat jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 hingga 2020 yaitu sebanyak 196 perusahaan. Dengan digunakannya metode *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampel penelitian selama 3 (tiga) tahun yaitu berjumlah 276 perusahaan. Namun, terdapat data outlier sebanyak 8 (delapan) perusahaan sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian berjumlah 268 perusahaan. Berdasarkan dari jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 168 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan 100 perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Deskripsi Variabel

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data penelitian dilihat dari mean, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	All firms				Financial Distress Firms				Non-Financial Distress Firms			
	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std
KA	0.00	5.00	3.01	0.43	0.00	5.00	3.01	0.52	2.00	4.00	3.02	0.20
DKI	0.00	0.83	0.40	0.10	0.00	0.67	0.39	0.10	0.33	0.83	0.42	0.11
OA	0.00	1.00	0.02	0.15	0.00	1.00	0.03	0.17	0.00	1.00	0.01	0.10
KI	0.00	0.99	0.69	0.28	0.00	0.99	0.70	0.27	0.00	0.99	0.67	0.30
KM	0.00	0.74	0.10	0.17	0.00	0.74	0.09	0.17	0.00	0.70	0.12	0.16
CSRDI	0.06	0.53	0.21	0.09	0.06	0.53	0.21	0.10	0.08	0.43	0.20	0.07
FSIZE	0.00	33.49	28.26	2.33	0.00	33.49	28.27	2.70	25.69	32.00	28.25	1.54
LEV	0.00	2.90	0.47	0.26	0.00	2.90	0.57	0.26	0.07	0.76	0.28	0.14
Valid N (listwise)	268				168				100			

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif di atas diketahui bahwa pada variabel komite audit di perusahaan yang mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 5,00, mean 3,01 serta standar deviasinya sebesar 0,52. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 2,00 dengan nilai maksimal 4,00, mean 3,02 serta standar deviasinya sebesar 0,20. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif tersebut berarti bahwa pada perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rata-rata komite audit yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Dewan komisaris independen pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 0,67, mean 0,39 serta standar deviasinya sebesar 0,10. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,33 dengan nilai maksimal 0,83, mean 0,42 serta standar

deviasinya sebesar 0,11. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif tersebut berarti bahwa pada perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rata-rata dewan komisaris independen yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Opini audit pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 1,00, mean 0,03 dengan standar deviasinya sebesar 0,17. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 1,00, mean 0,01 serta standar deviasinya sebesar 0,10. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif tersebut berarti bahwa rata-rata opini audit yang diperoleh pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Kepemilikan institusional pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 0,99, mean 0,70 serta standar deviasinya sebesar 0,27. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 0,99, mean 0,67 serta standar deviasinya sebesar 0,30. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif tersebut berarti bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Kepemilikan manajerial pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 0,74, mean 0,09 serta standar deviasinya sebesar 0,17. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 0,70, mean 0,12 serta standar deviasinya sebesar 0,16. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif tersebut berarti bahwa rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,06 dengan nilai maksimal 0,53, mean 0,21 serta standar deviasinya sebesar 0,10. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,08 dengan nilai maksimal 0,43, mean 0,20 serta standar deviasinya sebesar 0,07. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif tersebut berarti bahwa rata-rata *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Firm size pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 33,49, mean 28,27 serta standar deviasinya sebesar 2,70. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 25,69 dengan nilai maksimal 32,00, mean 28,25 serta standar deviasinya sebesar 1,54. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif tersebut berarti bahwa rata-rata *firm size* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Leverage pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,00 dengan nilai maksimal 2,90, mean 0,57 serta standar deviasinya sebesar 0,26. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dihasilkan nilai minimal 0,07 dengan nilai maksimal 0,76, mean 0,28 serta standar deviasinya sebesar 0,14. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif tersebut berarti bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel komite audit, dewan komisaris independen, opini audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu sebesar 5% (Ghozali, 2018). Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KA	1.199	0.669	3.215	1	0.073	3.317
	DKI	-8.922	2.227	16.045	1	0.000	0.000
	OA	-1.718	11.744	0.021	1	0.884	0.179
	KI	-1.640	0.947	2.998	1	0.083	0.194
	KM	-4.246	1.525	7.755	1	0.005	0.014
	CSRDI	1.867	2.606	0.513	1	0.474	6.469
	FSIZE	-0.441	0.171	6.648	1	0.010	0.643
	LEV	17.330	2.190	62.613	1	0.000	33593000.48
	Constant	7.056	4.390	2.583	1	0.108	1160.088

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel komite audit (KA) memiliki nilai beta sebesar 1,199 dan signifikansi sebesar 0,073. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari variabel komite audit lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini bermakna bahwa komite audit tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya hipotesis 1a (H1a) dalam penelitian ditolak. Hasil tersebut berarti bahwasanya dengan adanya jumlah komite audit yang besar di dalam perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan mengalami kondisi *financial distress*. Keberadaan komite audit dengan jumlah besar cenderung akan mengalami kesulitan untuk mencapai kesepakatan bersama yang kemungkinan dapat menurunkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan jumlah komite audit yang besar dan pendapat dari masing-masing anggota yang beragam sehingga kurang efektif dalam penentuan pengambilan keputusan.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai beta sebesar -8,922 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari variabel dewan komisaris independen lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini bermakna bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, hipotesis 1b (H1b) di dalam penelitian diterima. Hasil tersebut berarti bahwasanya dengan adanya jumlah dewan komisaris independen yang proporsional di dalam perusahaan berdampak pada aktivitas monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dewan komisaris independen yang semakin proporsional mengindikasikan bahwa dalam menjalankan kewajibannya didasarkan pada profesionalitas dan independensi yang tinggi. Oleh karena itu, potensi perusahaan mengalami *financial distress* dapat diminimalisir.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel opini audit (OA) memiliki nilai beta sebesar -1,718 dan signifikansi sebesar 0,884. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari variabel opini audit lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini bermakna bahwa opini audit tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, hipotesis 1c (H1c) dalam penelitian ditolak. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi hasil audit dengan opini wajar tanpa pengecualian tidak mengindikasikan bahwa kondisi keuangan di dalam perusahaan terbebas dari masalah *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil audit dengan opini wajar dengan pengecualian yang didapatkan pada perusahaan yang tidak termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor eksternal selain opini wajar tanpa pengecualian, akan tetapi masih dalam konteks wajar berarti kondisi keuangan di dalam perusahaan telah disajikan secara wajar dan terbebas dari segala hal yang bersifat material. Oleh karena itu, hasil audit dengan opini wajar tanpa pengecualian tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk mendeteksi perusahaan terhindarkan dari masalah keuangan.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai beta sebesar -1,640 dan signifikansi sebesar 0,083. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari variabel kepemilikan institusional lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini bermakna bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, hipotesis 1d (H1d) dalam penelitian ditolak. Hasil tersebut berarti bahwa semakin besar jumlah penyertaan saham yang dimiliki institusi tidak menunjukkan bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan dapat menghindari kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan penyertaan saham dengan pola cenderung terpusat dan tidak tersebar dengan merata yang mengakibatkan sistem kontrol menjadi lemah. Dengan sistem kontrol perusahaan yang lemah maka manajemen perusahaan dapat bertindak *opportunistic behavior* dan dalam pengambilan keputusan tidak memperhatikan untuk kepentingan serta kesejahteraan bersama.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai beta sebesar -4,246 dan signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari variabel kepemilikan manajerial lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini bermakna bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, hipotesis 1e (H1e) dalam penelitian diterima. Dengan adanya keikutsertaan manajemen (agen) sebagai pemegang saham perusahaan, maka tanggung jawab yang mereka lakukan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan menjadi maksimal. Besarnya persentase kepemilikan manajerial di dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan manajemen dan pengambilan kebijakan yang tepat serta tidak merugikan bagi perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja perusahaan akan meningkat dan perusahaan dapat terhindarkan dari masalah *financial distress*.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai beta sebesar 1,867 dan signifikansi sebesar 0,474. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari variabel *corporate social responsibility* (CSR) lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini bermakna bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ditolak. Hasil tersebut berarti bahwa dengan adanya pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) yang lebih tinggi di dalam perusahaan tidak dapat membantu perusahaan terhindarkan dari masalah *financial distress*. Hal ini dikarenakan, beberapa perusahaan belum menerapkan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) secara menyeluruh di 3 (tiga) aspek pengungkapan yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yaitu hanya 2 (dua) variabel yaitu dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya dewan komisaris independen (DKI) dan kepemilikan manajerial (KM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel lainnya yaitu komite audit (KA), opini audit (OA), kepemilikan institusional (KI), dan *corporate social responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan satu sektor perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian dan tahun pengamatan yang terbatas yaitu hanya menggunakan 3 (tiga) tahun pengamatan saja. Selain itu, terdapat subjektivitas dari peneliti di dalam mengukur pengungkapan CSR perusahaan dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR berdasarkan pada GRI Standards.

Penelitian berikutnya disarankan untuk menambah tahun pengamatan dan memperluas sektor penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang dapat memprediksi terjadinya *financial distress* seperti analisis rasio keuangan, analisis arus kas, *credit cycle index*, dan lainnya agar dapat mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

REFERENSI

- Affiah, Alissa, dan Muhammad Muslih. 2018. "Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)." 10(2): 241–256.
- Altman I Edward. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy." *The Journal Of Finance* XXIII(4): 589–609.
- Beasley, M.S. 1996. "An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board Of Director Composition And Financial Statement Fraud." *The Accounting Review* 71: 443–445.
- Brown, Noel, dan Craig Deegan. 1998. "The public disclosure of environmental performance information - A dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory." *Accounting and Business Research* 29(1): 21–41.
- Claessens, Stijn, Simeon Djankov, dan Larry H.P. Lang. 2000. "*The separation of ownership and control in East Asian Corporations*".
- Emrinaldi, Nur DP. 2007. "Analisis pengaruh praktek tata kelola perusahaan (corporate governance) terhadap kesulitan keuangan perusahaan (financial distress): suatu kajian empiris." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 9(1): 88–108.
- Fathonah, Andina Nur. 2016. "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(2): 133–150.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2002. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)." II: 1–36.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. 2016. "About GRI." <https://www.globalreporting.org>. diakses pada 20 Februari 2022.

- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Economics* 3: 305–360.
- Li, Hong Xia, Zong Jun Wang, dan Xiao Lan Deng. 2008. "Ownership, independent directors, agency costs and financial distress: Evidence from Chinese listed companies." *Corporate Governance* 8(5): 622–636.
- Pembayun, Agatha Galuh, dan Indira Januarti. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress." *International Journal of Social Science and Business* 1(1): 1–15.
- Platt, Harlan D., dan Marjorie B. Platt. 2002. "Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias." *Journal of Economics and Finance* 26(2): 184–199.
- Pramudena, Sri Marti. 2017. "Impact of Good Corporate Governance on Financial Distress in the Consumer Goods Sector Company." *GATR Journal of Finance and Banking Review* 2(4): 46–55.
- Purwaningsih, Retno Wati, dan Nurna Aziza. 2019. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature." *Jurnal Akuntansi* 9(3): 173–186.
- Sastriana, D., dan F. Fuad. 2013. "Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(4): 130–139.
- Tampubolon, L Y, R Fahria, dan Agus Maulana. 2020. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Financial Distress: Peran Moderasi Firm Life Cycle." *Prosiding Biema* 1: 739–750.
- Yudha, Andhika, dan Fuad. 2014. "Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)." *Diponegoro Journal of Accounting* 3: 1–12.